

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keluarga

1. Penguatan Keluarga

Penguatan, merupakan segala bentuk respon verbal maupun nonverbal dari orang dewasa kepada anak yang bertujuan untuk memberi umpan balik terhadap perilaku anak, sehingga anak termotivasi untuk belajar lebih baik lagi.¹¹ Penguatan dalam dunia pendidikan merupakan dorongan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya, seperti motivasi, tanggapan, maupun sebuah hadiah sehingga murid dapat lebih giat dalam belajar.¹² Penguatan bagi peserta didik dapat berfungsi untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik untuk belajar.

Menurut Skinner ada dua macam penguatan, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif merupakan penguatan yang dilakukan dengan memberi hadiah atau penghargaan sedangkan penguatan negatif merupakan penguatan yang dilakukan dengan menunda, memberi pengarahan yang membangun.¹³ Penguatan positif dari keluarga dapat muncul ketika perilaku yang diharapkan dari anak, muncul dan mengakibatkan perilaku tersebut

¹¹Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, 1st ed. (Aksara Timur, 2015), 118.

¹²Mulia Rahmi, "Penguatan Peran Keluarga Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 81–105.

¹³Arozatulo Telaumbanua, *Teori-Teori Belajar Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Agama Kristen*, ed. Monica Intan Aryandhita (Yogyakarta: PBM ANDI, 2024), 61.

cenderung diulangi. Penguatan negatif dari keluarga, ketika orang tua menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan saat perilaku yang diharapkan dari anak muncul.

Menurut Ii Varia Indahyani, orang tua sebagai pendidik harus memberi bimbingan, arahan, dan dorongan pada anak untuk menjadi benteng atau penguat dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka. Dalam memberi bimbingan, arahan atau nasehat, dan dorongan, orang tua harus menanamkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan kepada anak sejak dini.¹⁴ Dijabarkan sebagai berikut

a. Memberi Arahan

Memberi arahan berarti memberi tahu apa yang harus orang lain lakukan. Orang tua memiliki tugas memberikan arahan kepada anak, yaitu arahan untuk melakukan sesuatu yang baik, hingga anak dewasa.¹⁵ Nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang penting bagi masyarakat ditanamkan oleh orang tua melalui arahan. Pada umumnya, orang tua mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua, mengajari mereka tentang prinsip-prinsip agama, dan mencegah mereka melakukan hal negatif atau merugikan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum yang berlaku.

¹⁴Ii Varia Indahyani, *Pastoral Remaja Pemuda* (Surabaya: CV.Garuda Mas Sejahtera, 2014), 52.

¹⁵Andres, *Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa*, ed. M. Hidayat (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia, 2023), 68.

Melalui arahan, orang tua membantu anak dalam memahami hal yang benar dan hal yang salah, hal yang baik dan hal yang buruk. Menurut Andres, sebagai pengarah orang tua mengingatkan anak untuk selalu dekat kepada Tuhan, menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁶ Orang tua dapat mengajak anak untuk berdoa dan membaca Alkitab di rumah, mengajak anak untuk ikut dan berpartisipasi dalam persekutuan di gereja, dan melarang anak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan seperti berbohong, mencuri, dan larangan-larangan Tuhan yang lainnya. Oleh karenanya, orang tua sebagai pengarah mengajarkan anak-anaknya bagaimana melakukan sesuatu, membedakan yang baik dan yang salah dan membantu mereka untuk lebih dekat dengan Tuhan.

b. Pembimbing

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa membimbing adalah memberi petunjuk.¹⁷ Membimbing berarti memberikan dukungan, saran dan contoh untuk membantu seseorang dalam mengembangkan keterampilan, dan bertumbuh menjadi individu mandiri, dan membantu memperoleh kehidupan yang lebih bermakna.¹⁸ Orang tua sebagai pembimbing, berupaya menawarkan cara atau metode yang jelas dan

¹⁶Andres, Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa, 69.

¹⁷Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Membimbing," accessed June 18, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹⁸Ahman and Sunaryo Kartadinata, Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 2 (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2019), 81.

membangun saat anak-anak mereka kesulitan dengan suatu tugas atau proyek.¹⁹ Menjadi teman untuk belajar dan bertukar pikiran bagi anak, akan membantu anak untuk mengembangkan potensi dirinya untuk dapat lebih berkembang dan mampu bersikap dewasa. Orang tua sebagai pembimbing, dapat memberi saran dan pemahaman kepada anak tentang pentingnya membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, dan bagaimana membangun hubungan atau komunikasi yang baik dengan Tuhan. Dengan adanya bimbingan dari orang tua, anak akan mampu membangun keterampilan sosial yang baik, lebih peduli, mampu bekerja sama dan tanggung jawab terhadap agama atau kepercayaannya dapat terbagun.

c. Pendorong

Pendorong (motivasi) disebut sebagai daya penggerak untuk melakukan sesuatu.²⁰ Orang tua yang berperan sebagai motivator berarti bertanggung jawab untuk memberikan daya gerak atau dorongan bagi pemuda atau anak mereka untuk melakukan sesuatu.²¹ Orang tua dapat memberikan semangat, dukungan dan membantu anak-anak mengatasi kendala dari rasa malas mereka.

¹⁹Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Inklusif Panduan Praktis Untuk Guru Dan Orang Tua, ed. Wiwie K Afifah, Yogyakarta. (Jejak Pustaka, 2025), 108.

²⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2005), 57.

²¹Wahidin, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar," *Pancar* 3, no. 1 (2019): 232–245.

Menanamkan keberanian, sikap percaya diri, dan pantang menyerah dalam diri pemuda, adalah bagian dari bentuk dukungan dan dorongan yang dapat diberikan untuk menghadapi masalah atau untuk melakukan sesuatu.²² Jadi, orang tua sebagai motivator dapat memberi dukungan dan dorongan kepada pemuda dengan menanamkan keberanian, percaya diri, dan pantang menyerah, untuk dapat mengaktifkan pemuda.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga yang terdiri dari ibu, ayah dan anak-anak, merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang memiliki hubungan d arah.²³ Unit terkecil inilah yang menjadi foudasi atau dasar dari individu untuk belajar nilai, norma dan perilaku dalam masyarakat. Perkawinan seorang pria dan seorang wanita, kemudia hidup bersama dalam suatu rumah, merupakan pondasi terbentuknya sebuah keluarga.²⁴ Keluarga berawal dari seorang laki-laki dan perempuan yang mengambil keputusan untuk menikah, dan pernikahan tersebut menjadi dasar yang menikat mereka, lalu hidup bersama dan menciptakan lingkungan untuk dapat saling mendukung dan membangun kehidupan bersama.

Homrighausen dan Enklaar mengartikan keluarga sebagai sekelompok individu yang terhubung oleh darah dan hubungan sosial yang kuat.²⁵ Pendapat

²²Indahyani, *Pastoral Remaja Pemuda*, 52.

²³Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "Keluarga," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), last modified 2025, kbbi.kemdikbud.go.id.

²⁴Harnilawati, *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*, ed. Amirullah, 1st ed. (Takalar: Penerbit Pustaka As Salam, 2013), 3.

²⁵Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: Pt Bpk Gunung Mulia, 2009), 128.

tersebut menekankan bahwa keluarga bukan hanya perkumpulan orang-orang yang hanya tinggal bersama, tetapi lebih daripada itu, keluarga adalah kelompok orang yang memiliki ikatan khusus yaitu dari ikatan darah. Keluarga memiliki hubungan sosial yang erat menunjukkan adanya interaksi yang intens, saling mendukung dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga.

Keluarga dalam perspektif kristen merupakan lembaga yang ditetapkan oleh Allah sejak awal penciptaan. Hardi Budiyanana mengartikan keluarga kristen adalah unit yang menjadi dasar dalam masyarakat yang disahkan Allah, yang dikepalai oleh orang tua, sekaligus menjadi pengajar yang disiplin.

Pembentukan keluarga, bertujuan untuk membina kehidupan bersama anggota keluarga untuk bekerja, memberi perhatian serta untuk melayani Tuhan.²⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga kristen memiliki fungsi penting tidak hanya dalam lingkungan keluarga, tetapi dalam lingkungan masyarakat secara umum juga. Keluarga kristen merupakan tempat pertama untuk mengajar dan mempraktikkan nilai-nilai kristen, agar setiap individu bertumbuh dalam iman dan tanggung jawab.

Keluarga kristen adalah kebersamaan antara anak dengan orang tua (ayah dan ibu), yang mampu menciptakan suasana kristen yang benar di dalam lingkungan (keluarga) mereka.²⁷ Hubungan yang terikat oleh ikatan darah

²⁶Hardi Budiyanana, "Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 137–145.

²⁷Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 129.

tersebut, dibangun dengan didasarkan pada nilai-nilai kristiani. Keluarga yang mampu menciptakan suasana kristen, berarti keluarga yang mencerminkan ajaran kristen di dalam rumah. Dengan kata lain, keluarga kristen merupakan tempat dimana iman kristen dipelajari, dibangun dan diterapkan dalam keseharian seseorang, sehingga terbentuk lingkungan yang penuh kasih yang berpusat pada Yesus Kristus.

3. Tujuan Keluarga

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992, pada Bab I pasal II, dicantumkan tujuan keluarga adalah untuk membentuk keluarga sejahtera.²⁸ Keluarga dikatakan sejahtera apabila keluarga tersebut dibangun atas dasar perkawinan yang sah, dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani para anggotanya secara menyeluruh, bertakwa kepada Tuhan, terjalin hubungan selaras, seimbang dan serasi antar anggota keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Keluarga yang bertujuan untuk mencapai kehidupan sejahtera, mencakup pengupayaan kebutuhan pokok, yaitu materi (pangan, sandang, papan) maupun spiritual (agama dan nilai-nilai moral). Dalam kaitannya dengan keluarga sebagai guru pertama bagi anak, tujuan keluarga yaitu mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, dimana orang tua memiliki peran sebagai guru utama dalam membentuk karakter anak. Tanggung jawab orang tua yaitu mengenalkan agama kepada anak,

²⁸Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera* (Jakarta: BKKBN, 1992).

mengajarkan cara berinteraksi dengan orang lain, menghormati perbedaan, dan membekali anak dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup mandiri dan sukses nantinya.

Menurut sudut pandang Alkitab, keluarga bukan hanya tempat untuk melahirkan dan membersarkan individu, tetapi lebih dari itu keluarga merupakan lembaga yang bertanggung jawab untuk mendidik individu dalam iman kristen,²⁹ seperti mengenalkan anak pada Firman Tuhan dan membentuk karakter anak dalam iman kristen. Dalam pandangan Alkitab tersebut, menjelaskan bahwa keluarga tidak sekedar tempat untuk memenuhi kebutuhan fisik individu, melainkan juga tempat untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Orang tua berperan dalam menanamkan iman kristen bagi anak mereka sehingga mampu bertumbuh menjadi individu yang beriman dan berkarakter.

Menurut Melly Sri, salah satu tujuan dari keluarga, yaitu menjadikan anak atau anggota keluarga lainnya berkembang dan bertumbuh dengan segenap kemampuan agar menjadi seseorang dalam masyarakat yang membantu dan memberi manfaat bagi lingkungan maupun diri sendiri.³⁰ Keluarga berperan dan bertanggung jawab sebagai fondasi pertama bagi pembentukan karakter dan keterampilan individu, untuk mempersiapkan anak mereka untuk menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan dalam kehidupan.

²⁹Datte, Lolok, and Education, "Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen."

³⁰Melly Sri Sulastri Rifai, *Ilmu & Implikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*, IV. (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2017), 92.

4. Fungsi Keluarga

Individu terlahir dari orang tua sehingga individu, pertama menjadi milik orang tua atau keluarga. Orang tua berperan untuk merawat anak hingga mereka dapat mandiri, dan diarahkan oleh cinta kebapaan perasaan kasih sayang dan tanggung jawab seperti seorang ayah, untuk mengupayakan kebutuhan fisik, mental, moral dan spiritual anak-anak mereka.³¹ Peran tersebut, mencakup pemberian bimbingan, dukungan emosional, dan pendidikan yang anak-anak perlukan agar secara mandiri dan bertanggung jawab mereka dapat tumbuh dan berkembang.

a. Fungsi Untuk Memenuhi Kebutuhan Fisik

Tersedianya kebutuhan dasar sebagai kebutuhan fisik, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan, akan membuat tubuh manusia dapat berfungsi dengan baik. Melly Sri berpendapat bahwa fungsi keluarga untuk mencukupi kebutuhan fisik pada anak, berarti menyediakan kebutuhan seperti sandang, pangan dan papan dengan syarat-syarat khusus, memungkinkan individu mampu bertahan hidup.³² Keluarga sebagai pengasuh anak berperan untuk memenuhi kebutuhan fisik kepada anak, seperti makanan dan minuman.³³ Dengan kata lain bahwa keluarga menjadi penyedia bahan pokok bagi anggotanya, untuk bertahan hidup.

³¹Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen*, ed. Dennis E Jhonson (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature, 2016), 43.

³²Rifai, Ilmu & Implikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang, 85.

³³Karwati et al., Pendidikan Keluarga, 115.

Orang tua juga bertanggung jawab untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga, seperti masalah keuangan keluarga, pendidikan anak-anak dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.³⁴ Orang tua memahami dengan mendalam kebutuhan yang diperlukan keluarganya, sehingga keputusan yang mereka ambil akan berpengaruh pada kesejahteraan dalam keluarga. Jadi, fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisik dilakukan dengan menyediakan bahan pokok, seperti sandang, pangan, dan papan, untuk bertahan hidup dan mencapai kesejahteraan keluarga.

b. Fungsi Memenuhi Kebutuhan Mental

Kebutuhan mental, seperti rasa aman, kasih sayang dan penerimaan sangat penting. Jika hal tersebut tidak terpenuhi, maka anak akan mudah merasa tidak dihargai, sehingga dapat memicu kecemasan dan depresi.³⁵ Dengan keadaan mental yang baik, individu akan bertumbuh sehat, bahagia, dan sukses. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan mental anak penting bagi orang tua untuk diperhatikan dalam keluarga.

Seseorang yang mengalami gangguan mental, seperti kecemasan, stres, depresi dan gangguan mental lainnya, akan orang tersebut merasa tertekan dan tidak berdaya, sangat berpengaruh bagi kemampuan anak menjalankan aktifitasnya sehari-hari.³⁶ Individu yang kesulitan untuk

³⁴Syamsiah Badruddin and Suci Ayu Kurniah, *Sosiologi Keluarga (Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Modern)*, ed. Efitra (Jambi: Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 33.

³⁵Agus Supinganto, *Keluarga Sebagai Agen Perubahan Membangun Kesehatan Bersama-Sama*, ed. Dwi Aris Nurohman (DKI Jakarta: Pt. Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024), 126.

³⁶ Ibid., 127.

mengatasi gangguan mental yang terjadi dalam dirinya, akan membuat orang tersebut mengalami kesulitan-kesulitan seperti berinteraksi dengan orang lain.

Menanamkan kebiasaan baik bagi anak, akan membantu mental mereka bertumbuh dengan baik pula. Anak akan menirukan perilaku orang tua mereka dalam melakukan dan menanggapi sesuatu yang terjadi.³⁷ Fungsi orang tua untuk memenuhi kebutuhan mental anak-anaknya, sangat dipengaruhi juga dengan perilaku mereka sendiri dalam memberi teladan bagi anak-anak mereka. Jadi, fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan mental dapat dilakukan dengan cara menanamkan kebiasaan baik, seperti memperlihatkan contoh perilaku dan tingkah laku yang baik bagi anak.

c. Fungsi Memenuhi kebutuhan moral dan spiritual

Moral, umumnya merupakan suatu ketetapan berperilaku kepada setiap individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya sehingga terjalin rasa saling menghargai dengan sesama.³⁸ Seperti menanamkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, empati, tanggung jawab serta membantu anak untuk mengembangkan pemahaman tentang makna hidup dan nilai-nilai agama kepada anak, merupakan fungsi dan tugas dari keluarga. Menurut Musrifatul Uliyah dkk, moral adalah norma dan nilai yang dipegang oleh individu atau

³⁷Suhartin, *Smart Parenting* (Jakarta: Pt Bpk Gunung Mulia, 2010), 14.

³⁸Suheri Mukti, *Pendidikan Moral Kebangsaan Dalam Tafsir Al-Mishbah*, ed. Abdullah Safei (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), 5.

kelompok untuk mengendalikan tingkah lakunya.³⁹ Moral dapat digunakan sebagai acuan untuk membedahkan tindakan-tindakan yang baik dan buruk.

Pendapat Gonzales yang dikutip oleh Erni Suprpti dkk, mendefinisikan spiritualitas sebagai pencarian makna hidup, yang meliputi pemeliharaan hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, makna hidup berdasarkan peristiwa yang dialami serta dampak dari peristiwa tersebut.⁴⁰ Spirituaitas adalah perjalanan seseorang untuk menemukan tujuan dan arti hidup mereka, dengan mengacu pada hubungan yang baik dan belajar dari pengalaman. Jadi, fungsi keluarga sebagai pemenuhan kebutuhan moral dan spiritual bagi anak, dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, empati, tanggung jawab serta membantu anak untuk mengembangkan pemahaman tentang makna hidup dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, anak mampu membedahkan antara hal baik dengan hal tidak baik, dan mampu menemukan tujuan dan arti hidup mereka.

5. Dasar Alkitab Pendidikan dalam Keluarga

Orang tua sangat penting untuk menyadari bahwa pendidikan yang utama dan pertama dimulai dalam keluarga. Dari kecil, perilaku dan kepribadian anak, menjadi kewajiban bagi orang tua yang adalah pendidik.⁴¹ Orang tua adalah

³⁹Musrifatul Uliyah, *Modul Kuliah Etika Keperawatan*, ed. Dede Nasrullah (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2019), 2.

⁴⁰Erni Surapti et al., *Konsep Keperawatan Dasar*, ed. Putu Intan Daryaswanti (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 174.

⁴¹May, *Sekolah Kehidupan Keluarga Kristen*, ed. Imarafsah Mutianingtyas and Bayu Aji Setyawan (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), 57.

individu yang paling sering berinteraksi dengan anak, sehingga anak cenderung meniruh perilaku, bahasa dan sikap orang tua. Sehingga, yang perlu orang tua berikan yaitu contoh atau teladan bagi anak mereka.

Dasar Alkitab pendidikan dalam keluarga dapat dilihat dalam Ulangan 6:7 yang mengatakan bahwa “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun”.⁴² Ayat tersebut adalah perintah yang harus disampaikan dan diteruskan bagi orang lain, dimana perintah tersebut harus diteruskan kepada anak dari kecil dan diajarkan. Ayat tersebut merupakan perintah bagi orang Israel supaya mengajarkan hukum-hukum Tuhan kepada anak mereka dan dilakukan tanpa henti.

Efesus 6:4 menegaskan agar anak-anak didik berdasarkan ajaran dan pengajaran dari Tuhan. Ayat tersebut, memberi arahan atau petunjuk kepada para orang tua khususnya ayah, supaya mendidik anak mereka dengan disiplin dan pengajaran dari Tuhan. Ayat tersebut juga menekankan kepada orang tua untuk tidak membuat anak mereka marah, berarti bahwa orang tua harus berupaya menghindari tindakan atau perilaku maupun perkataan yang dapat membuat anak-anak mereka menjadi marah atau sakit hati. Dari hal tersebut,

⁴²*Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, TB. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020).

orang tua dipanggil untuk menjadikan lingkungan yang membuat anak merasa dihargai, aman dan dicintai.

Landasan Alkitab tentang pendidikan keluarga, dapat juga di lihat dalam Kolose 3:21, “Hai bapa-bapa janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya.”⁴³ Pada ayat tersebut, berisi tentang larangan bagi orang tua untuk menyakiti hati anak mereka, dan menuntut orang tua agar bijaksana dalam mendidik dan memberika pengajaran. Larangan dalam ayat ini bertujuan agar anak tidak tawar hati, yaitu kehilangan semangat, harapan dan juga tidak kehilangan keinginan untuk terus belajar dan berkembang. Kolose 3:2 mengarkan orang tua untuk menididik anak-anak ke arah yang positif, yang dilandasi dengan kasih dan pengertian, sehingga anak-anak merasa dicintai, dihormati dan dihargai. Dasar Alkitab tentang pendidikan dalam keluarga sangat penting, karena membekali anak dengan kebenaran Firman Tuhan dan membimbing anak untuk hidup sesuai dengan yang Tuhan kehendaki, dan akan menjadikan anak bertumbuh menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, berkarakter mulia, dan menjadi berkat bagi sesama.

B. Pemuda

1. Pengertian Pemuda

Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, yang dimaksud dengan pemuda adalah warga negara Indonesia

⁴³Alkitab.

yang berusia 16-30 tahun dan sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa pemuda adalah orang yang berusia 16-30 tahun, dan menunjukkan bahwa masa tersebut adalah waktu dimana seseorang mengalami perubahan besarbaik secara fisik maupun mental. Rentang usia pemuda tersebut, mencakup remaja akhir, dewasa awal dan sebagian dewasa madya. Menurut Karsono, pemuda merupakan generasi penerus yang pada beberapa masa atau decade kedepan, secara alamiah akan mengambil alih estafeta kepemimpinan bangsa.⁴⁴ Dari aspek biologis, orang yang lebih tua akan mengalami penurunan kemampuan, sehingga generasi mudalah yang akan menggantikan peran mereka dalam berbagai bidang kepemimpinan. Jadi, orang muda adalah generasi penerus yang akan mengambil alih kepemimpinan dalam suatu negara atau bangsa.

2. Karakteristik Pemuda

Pemuda berada pada masa antara akhir remaja hingga masa dewasa awal, Kemeneng pora menyebutkan beberapa karakteristik dari pemuda, yang dikutip oleh Karsono yaitu sebagai berikut:

a. Kemampuan Kognitif

Kognitif atau *cognitive*, berasal dari kata *cognition* yang berarti mengetahui.⁴⁵ Kognitif mengacu pada segala hal yang mencakup kognisi, atau

⁴⁴Karsono, *Apa Dan Siapakah Fasilitator Pemuda*, ed. Nova Dwi Wulandari (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2024) 5.

⁴⁵Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: KENCANA, 2011), 56.

pengetahuan berdasarkan fakta dan pengalaman.⁴⁶ Ini berarti bahwa kognitif mencakup semua aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan dan memahami lingkungan sekitar atau cara menggunakan pikiran untuk belajar, memahami, dan mengetahui sesuatu sesuai dengan fakta. Pemuda mampu mengembangkan pikiran formal dan mereka sudah mencapai kemampuan berpikir yang terstruktur atau sistematis dan masuk akal serta dapat menggunakan abstraksi atau kemampuan memahami ide-ide yang kompleks dan teoritis.⁴⁷ Seorang pemuda sudah mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan orang itu berpikir secara masuk akal dan menggunakan akal sehat untuk mengambil keputusan.

Kemampuan otak pemuda berada pada puncaknya, hal tersebut berarti kemampuan berpikir, belajar dan memecahkan masalah berada dalam kondisi optimal. Seorang pemuda memiliki kemampuan mental terbaik untuk belajar, berpikir dan memecahkan masalah. Jadi salah satu karakteristik pemuda yaitu perkembangan kognitif, berarti orang tersebut sudah mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan orang itu berpikir secara logis dan menggunakan akal sehat dalam mengambil keputusan.

⁴⁶Sutarto Sutarto, "Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2017): 1.

⁴⁷Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2012), 29.

b. Kematangan Emosional

Keadaan emosi seseorang dapat dialami pada berbagai tingkatan, dari lemah hingga kuat atau dalam, seperti tidak terlalu kesal sampai pada sangat kecewa.⁴⁸ Emosi dalam diri seseorang dapat dirasakan dengan berbagai tingkatan. Emosi dapat timbul dari situasi tertentu, dan cenderung mendorong seseorang untuk mendekati atau menjauhi sesuatu, yang disertai dengan perubahan fisik,⁴⁹ seperti ekspresi wajah atau gerakan tubuh lainnya yang membuat orang lain tahu bahwa orang tersebut sedang emosi.

Kematangan emosi merupakan keadaan dimana seseorang sampai pada tingkat kedewasaan dari segi perkembangan emosional yang menyebabkan seseorang tidak memperlihatkan pola emosi seperti pada anak-anak.⁵⁰ Memiliki kematangan emosional berarti pemuda memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosinya secara efektif.⁵¹ Kematangan emosional membantu pemuda dalam mengambil keputusan yang bijak, dan memiliki stabilitas emosi yang baik. Jadi, karakteristik pemuda yaitu kematangan emosional berarti seseorang mampu mengelola dan mengendalikan emosinya secara efektif dan tidak lagi menampilkan pola emosi pada anak-anak.

⁴⁸Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 59.

⁴⁹Ibid; 60.

⁵⁰Farokhatin Nashukah and Ira Darmawanti, "Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 3, no. 2 (2013): 93.

⁵¹Karsono, *Apa Dan Siapakah Fasilitator Pemuda*, 29.

c. Rasa Tanggung Jawab Tinggi

Menurut Noor, tanggung jawab merupakan kesadaran terhadap setiap sikap dan perilaku yang telah dan akan dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja. Tanggung jawab adalah perwujudan dari sikap sadar seseorang⁵² Tanggung jawab berarti kesadaran diri atas segala perbuatan yang dilakukan baik disengaja maupun tidak. Sikap sadar seseorang tersebut, di tunjukkan melalui tidakan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wuryanano, seseorang yang bertanggung jawab berarti orang tersebut siap menerima kewajiban atau tugas.⁵³ Pada masa kedewasaan seseorang, orang tersebut tidak lagi menghindar dari tugas atau persoalan, tetapi menghadapinya dengan kesadaran penuh. Pemuda memiliki rasa tanggung jawab tinggi, yang didasari oleh keinginan untuk mewujudkan sesuatu yang menjadi keinginannya.⁵⁴ Pada masa ini, individu sering kali memiliki ambisi dan cita-cita yang kuat, sehingga keinginan untuk mencapai cita-cita tersebut menjadi pendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab. Jika pemuda memiliki tujuan yang jelas maka mereka akan cenderung lebih berkomitmen untuk mencapai hal tersebut. Jadi, karakteristik pemuda yaitu rasa tanggung jawab tinggi berarti seseorang memiliki kesadaran diri atas

⁵²M. Noor, *Hilangnya Rasa Tanggung Jawab*, ed. Slamet Hardjono (Sema: Penerbit Mutiara Aksara, 2024), 1–2.

⁵³Wuryanano, *The 21 Principles to Build and Develop Fighting Spirit* (Jakarta: Penerbit Pt Elex Media Komputindo, 2007), 22.

⁵⁴Karsono, *Apa Dan Siapakah Fasilitator Pemuda*, 29.

segala perbuatan yang dilakukan baik disengaja maupun tidak, dan biasanya dipicu oleh ambisi, cita-cita, dan tujuan yang kuat dari orang tersebut.

d. Kreativitas dan inovatif

Kreatif berarti memiliki daya atau kekuatan untuk mencipta ide maupun gagasan.⁵⁵ Masa muda adalah masa dimana seseorang penuh dengan potensi, karena mereka memiliki energi, semangat, dan pemikiran menciptakan ide-ide baru. Inovasi merupakan pembaruan.⁵⁶ Seseorang pada masa muda mampu beradaptasi terhadap perubahan-perubahan dilingkungan mereka yang sering terjadi, dan menjadikannya peluang dan bukan ancaman. Kreatifitas dan inovatif, yang menyangkut penciptaan ide atau pikiran baru terkait masalah yang sedang dihadapi.

Masa muda merupakan masa produktif dan masa yang memiliki potensi sendiri untuk mewarnai sejarah manusia. Masa muda dapat digunakan untuk menciptakan perubahan positif. Jiwa muda identik dengan perilaku santai tetapi selalu bergerak dan selalu melakukan inovasi dan kreativitas tanpa batas.⁵⁷ Masa muda dapat digunakan untuk menciptakan perubahan positif. Jadi, karakteristik pemuda yaitu kreatif dan inovatif berarti seseorang memiliki kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru yang dapat menjadi solusi untuk pemecahan suatu masalah yang dihadapi.

⁵⁵Dian Arisanti and Yantris Chirstianto Talom, *Kreativitas Dan Inovasi Bisnis*, ed. Dian Arisanti (Surabaya: Scorpindo Media Pustaka, 2024), 2.

⁵⁶Ibid.

⁵⁷M. Sya'ban Harahap, *The Power of Organization* (Jakarta Timur: Dapur Buku, 2003), 7.

e. Ketergantungan pada generasi yang lebih tua

Seseorang pada usia dewasa, masih mengandalkan orang tua atau instansi yang mengikatnya.⁵⁸ Pemuda masih membutuhkan arahan dari orang yang lebih tua karena pemuda masih kekurangan pengalaman dalam kehidupannya.⁵⁹ Meskipun individu pada masa ini memiliki potensi besar, namun mereka masih dalam tahap perkembangan dan belum memiliki banyak pengalaman hidup yang lebih luas. Mereka mungkin belum mengalami situasi-situasi tertentu yang dihadapi oleh generasi di atas mereka, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman dari mereka.

Orang dewasa, memerlukan kehadiran orang lain yang dapat berfungsi sebagai pembimbing tetapi tidak cenderung menggurui.⁶⁰ Orang muda memerlukan orang lain yang dapat memberikan panduan, nasihat, atau dukungan, tetapi dengan cara menghargai kebebasan mereka. Jadi, karakteristik pemuda, yaitu ketergantungan pada generasi yang lebih tua berarti orang tersebut memerlukan arahan dan dukungan karena mereka belum punya banyak pengalaman seperti orang yang lebih tua dari mereka.

C. Tahapan Pendidikan Dalam Keluarga

⁵⁸Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 248.

⁵⁹Karsono, *Apa Dan Siapakah Fasilitator Pemuda*, 29.

⁶⁰Sutarjo, *Andragogi*, ed. Efitra (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 86.

Menurut Lilis Karwati, keluarga dapat membantu dan mendorong anak untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya, mengajarkan nilai-nilai sosial dan membimbing anak dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga keterampilan sosial anak bisa berkembang.

Menurut Erik Erikson yang dikutip oleh Lely Ika Mrianti dan Vanda Rezana, ada beberapa tahap perkembangan pada manusia, dan gambaran bagaimana orang tua dapat mendidik anak mereka di setiap tahap perkembangan tersebut. Tahap perkembangan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Trust versus Mistrust* (Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan)

Masa ini berlangsung sejak lahir sampai pada umur 1 tahun, yang merupakan permulaan pembentukan kepribadian setiap individu.⁶¹ Pada masa ini, anak akan merasa bahwa anak akan tumbuh dengan aman secara fisik dan tidak perlu khawatir tentang masa depan dalam dunia ini.⁶² Pada sesi ini, orang tua diharapkan mampu menjadi responsif atau mampu menanggapi setiap kebutuhan anak secara tepat dan tepat waktu serta harus tetap konsisten. Menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang.

Pengharapan yang muncul dari dalam diri bayi, terbangun dari hubungan antara orang tua yang memberi pengalaman-pengalaman yang membuat bayi

⁶¹Valentino Reykliv Moku and Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 180–192.

⁶²Lely Ika Mariyati and Vanda Rezania, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia*, ed. M. Tanzil Multazam and Darmawan K.W (Jawa Timur: Umsida Press, 2021), 26.

tenang, makanannya tercukupi, dan kehangatan.⁶³ Ketika bayi berinteraksi dengan orang dewasa, mereka akan mulai mengandalkan dan mempercayai mereka. Pada bulan ke delapan, bayi mulai menumbuhkan kehati-hatian terhadap orang asing atau pertama kali mereka melihatnya.⁶⁴ Munculnya kewaspadaan terhadap orang asing, terjadi karena bayi merasa ada perbedaan seperti bentuk wajah dan rasa aman antara orang yang dikenal dan yang tidak dikenal. Jadi, pada tahap ini orang tua dapat mendidik anak dengan menjadi responsif atau mampu menanggapi setiap kebutuhan anak secara tepat dan tepat waktu serta harus tetap konsisten, seperti pada saat bayi menangis karena lapar orang tua segera memberi susu dengan lembut dan penuh perhatian. Menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang.

2. *Autonomy versus Doubt and Shame* (Otonomi vs. Rasa Malu dan Keraguan)

Tahap ini merupakan tahap pertumbuhan yang kedua, pada saat anak berada pada usia 1-3 tahun. Menurut Aristiya dan Rahayu yang dikutip oleh Valentino dan Charis, tahap perkembangan ini merupakan tahap yang dapat dilihat perkembangan kemandirian.⁶⁵ Perkembangan tersebut, membuat anak suda mulai melakukan hal-hal sendiri, seperti makan, berpakaian dan bermain.⁶⁶

⁶³Ririn Dwi Wiresti and Na'imah Na'imah, "Aspek Perkembangan Anak: Urgensitas Ditinjau Dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak," *Aulad : Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (May 14, 2020): 36–44.

⁶⁴Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, and Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi* 1, ed. Agus Dharma and Michael Adryanto, 8th ed. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1983), 104.

⁶⁵Mokalu and Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah."

⁶⁶Mariyati and Rezanah, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia*, 27.

Pada umur satu tahun, anak masih terus bergantung pada perawatan orang tuanya, tetapi pada saat usia dua hingga tiga tahun, anak sudah mampu melakukan sesuatu seperti berjalan atau merangkak ke arah yang mereka ingin tuju.⁶⁷ Anak akan berusaha mencapai sesuatu, seperti mengambil makanan atau mainan yang berada agak jauh dari posisi anak saat itu.

Menurut Ade Holis, pada saat anak mendapatkan dukungan dan dorongan dari orang tua mereka saat melakukan sesuatu, maka kemandirian anak akan optimal.⁶⁸ Tahap ini, anak mulai merasa malu dan ragu-ragu saat di batasi atau diberi hukuman yang keras. Anak yang kesilitan dan bahkan gagal melewati masa ini, maka anak akan mengalami hambatan pada tahap perkembangan selanjutnya.⁶⁹ Fase ini, penting untuk dilalui anak dengan baik, untuk menghadapi fase perkembangan selanjutnya. Jadi, pada tahap ini orang tua dapat mendidik anak dengan memberi dorongan, dan menetapkan batasan-batasan yang jelas bagi anak, seperti memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan hal-hal sendiri dalam batas yang aman.

3. *Initiative versus Guilt* (Inisiatif vs. Rasa Bersalah)

Fase ini merupakan masa sebelum sekolah, yaitu saat adanya rasa inisiatif kuat pada anak.⁷⁰ Tahap ke tiga ini berlangsung selama tahun pra sekolah anak.

⁶⁷Atkinson, Atkinson, and Hilgard, *Pengantar Psikologi* 1, 105.

⁶⁸Ade Holis, "Peranan Keluarga/Orang Tua Dan Sekolah Dalam Mengembangkan Kareativitas Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 01, no. 01 (2007): 22–23.

⁶⁹Wiresti and Na'imah, "Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau Dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak."

⁷⁰Ni Luh Gede Karang Widiastuti, "Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 5, no. 1 (July 22, 2019): 46.

Anak sudah mulai memasuki dunia sosial yang lebih luas, sehingga akan muncul banyak tantangan. Penting bagi anak untuk memiliki perilaku yang proaktif dan bertanggung jawab terhadap badan, sikap, dan setiap hal yang mereka miliki. Anak yang berada pada fase ketiga ini memiliki pikiran yang positif dan mereka akan cenderung mengubah rasa bersalah mereka dengan inisiatif untuk berprestasi.⁷¹ Anak akan merasa termotivasi dengan kesalahan yang dilakukan, untuk memperbaiki perilaku tersebut ke hal yang lebih berguna dalam perkembangannya. Orang tua bertanggung jawab untuk mendorong dan memberi motivasi anak agar mengembangkan dirinya. Namun, jika orang tua tidak berperan sebagai pendorong bagi anak, maka sebaliknya anak kesulitan dalam berkembang akibat kritik yang mematahkan semangat dan mengakibatkan anak selalu merasa bersalah.⁷² Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan perkembangan anak pada fase ini. Jadi, Pada masa tahap perkembangan ini, anak sudah mulai mengembangkan rasa inisiatifnya sehingga orang tua perlu untuk memberikan kesempatan dan mendukung anak untuk mengembangkan inisiatif dan rasa tanggung jawab, seperti mendorong anak untuk mengeksplorasi, bertanya dan memulai kegiatan sendiri, dengan memberi apresiasi atas usaha mereka.

⁷¹Mariyati and Rezania, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia*, 27.

⁷²Mokalu and Boangmanalu, *"Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah."*

4. *Industry versus Inferiority* (Industri vs. Inferioritas)

Masa ini merupakan masa perkembangan yang berlangsung pada usia 6-12 tahun. Anak mulai berhubungan dengan pengalaman-pengalaman baru, dan mereka mulai mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka. Tahap ini merupakan tahap kelanjutan perkembangan dari tahap sebelumnya, dimana anak cenderung aktif untuk mempelajari segala sesuatu yang ia jumpai di lingkungannya.⁷³ Menurut Issawi dan Dauphin, tahap ini merupakan masa dimana perasaan kuat bahwa mampu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan, dialami oleh anak.⁷⁴ Anak memiliki dorongan dari dalam diri yang sangat kuat, untuk mengetahui setiap hal yang ia jumpai, namun adanya keterbatasan pada pengetahuannya yang membuatnya sering mengalami kesulitan, dan hambatan sehingga anak merasa gagal.

Masa ini, anak mudah merasa tidak berkompeten serta tidak produktif, sehingga orang tua berperan penting memberi dukungan, dorongan, dan bantuan kepada anak dalam menghadapi kegagalan.⁷⁵ Anak yang selalu mendapat dukungan, akan selalu merasa mampu untuk mengerjakan dan menghadapi tantangan mereka. Jadi, anak pada tahap ini memerlukan fungsi orang tua untuk memberi pelajaran dukungan kepada anak untuk bekerja keras, berusaha

⁷³Ibid.

⁷⁴Safaa Issawi and Barry Dauphin, "Industry Versus Inferiority," in *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (Cham: Springer International Publishing, 2017), 1-4.

⁷⁵Mariyati and Rezania, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia*, 27.

menjauhi rasa rendah diri, menghindari membandingkan anak dengan orang lain secara negatif.

5. *Identity versus Identity Confusion* (Identitas vs. Kebingungan Peran)

Masa ini adalah masa perkembangan yang berlangsung sepanjang masa remaja, yaitu pada usia 12-18 tahun. Erikson berpendapat bahwa dalam tahap ini anak sudah mulai mencari identitas diri mereka, dan mereka harus menemukan peran yang mencakup kedewasaan, pekerjaan, serta cinta.⁷⁶ Masa ini disebut juga sebagai masa dimana anak mencari identitas dirinya, dan dalam mencapai identitas tersebut anak akan mengalami berbagai macam gangguan.⁷⁷ Kitchens dan Abel berpendapat bahwa, dalam masa remaja mencari identitas diri, sangat dipengaruhi oleh pergaulan dalam lingkungan.⁷⁸ Jika anak bergaul dalam lingkungan sehat, maka anak akan mencapai identitas baik, sedangkan jika berada pada lingkungan tidak sehat maka anak akan mengalami krisis identitas.

Orang tua sebaiknya memberi kebebasan kepada anak untuk mengambil peran-peran yang ada. Jika orang tua tidak memberi kebebasan pada anak, maka permasalahan akan dialami oleh anak, yaitu kebimbangan kedudukan maupun kekacauan yang dapat mengakibatkan ia merasa terisolasi, takut, kosong dan hampa. Tahap ini sangat membutuhkan peran orang tua untuk mengembangkan identitas diri remaja, dengan cara menjadi pendengar baik bagi anak, menjalin

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Moku and Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah."

⁷⁸ Rebecca Kitchens and Steven Abell, "Ego Identity Versus Role Confusion," in *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (Cham: Springer International Publishing, 2020), 1254–1257.

komunikasi yang jujur dan menjadi teladan yang baik. Anak perlu diberikan kesempatan oleh orang tua untuk mengeksplorasi minatnya.

6. *Intimacy versus Isolation* (Keintiman vs. Isolasi)

Merupakan tahap keenam perkembangan individu yang berlangsung sepanjang masa dewasa awal, yaitu pada usia 19-40 tahun. Tahap perkembangan ini yaitu membentuk ikatan akrab dengan orang lain, dan mereka ingin berbagi hidup dengan orang lain.⁷⁹ Individu di masa ini mulai masuk dalam masyarakat atau menyatukan identitasnya dengan orang lain.⁸⁰ Menurut Saerang dkk, seseorang yang berada di fase ini menjadi seseorang mampu berbagi dengan orang lain, mencintai orang lain, dan mampu menjaga persahabatan.⁸¹ Seseorang yang gagal mengembangkan diri pada tahap ini, akan membuatnya merasa terisolasi.

Orang tua diharapkan mampu memberikan dukungan emosional dan pengertian kepada anak, menghormati keputusan dan pilihan hidup anak, dan menjaga komunikasi agar lebih terbuka dan jujur. Jika anak mampu menjalin ikatan yang sehat dengan orang lain, maka mereka akan merasa terhubung dan dicintai. Namun, jika mereka gagal maka mereka akan merasa terisolasi dari lingkungan luar.

⁷⁹Mariyati and Rezanah, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia*, 28.

⁸⁰Mokalu and Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah."

⁸¹Sushant Deepak Sarang, ArthiGovardhan Karnam, and RakeshBharat Shitole, "To Investigate the Relationship between Psychological Factors and Stress in Two Different Developmental Stages in Adults: A Cross Sectional Study," *The Indian Journal of Occupational Therapy* 51, no. 3 (2019): 102.

D. Cara Mengaktifkan Pemuda

Guna mengatasi masalah-masalah yang dialami oleh pemuda, masalah kurangnya keaktifan pemuda dalam persekutuan, maka orang tua dapat mendukung anak dengan menciptakan komunikasi yang baik, memberi pujian, memberi teladan baik dan mengurangi sifat memaksa pada anak. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang siap untuk selalu memberi pertolongan dan bantuan pada saat dibutuhkan adalah orang yang memiliki sifat mendukung.⁸² Dijabarkan sebagai berikut:

1. Menciptakan Komunikasi yang Baik

Orang tua dapat memberi kenyamanan bagi anak melalui komunikasi yang baik. Komunikasi antar orang tua kepada anak dilakukan untuk memberi informasi, seperti saran, nasihat, masukan, mendidik dan menyenangkan anak-anak.⁸³ Komunikasi orang tua dan anak sangat penting, yaitu bertujuan untuk memahami kebutuhan, kekhawatiran dan keberhasilan dalam pendidikan anak.⁸⁴ Melalui komunikasi, orang tua dapat memberi pengetahuan dan nilai-nilai yang baik bagi anak.

2. Memberi Pujian

⁸²Iva Milia Hani Rahmawati and Inayatur Rosyidah, *Modul Terapi Family Psicoeducation (FPE) Untuk Keluarga Mengatasi Masalah-Masalah Psikologis Keluarga* (Malang: Media Nusa Creative, 2020), 49–50.

⁸³Feby Anggela et al., *Urgensi Komunikasi Dalam Ilmu Sosial*, ed. Ageng Dzakwan Tubba (Penerbit Berseri, 2023), 75.

⁸⁴Karwati et al., *Pendidikan Keluarga*, 26.

Pujian merupakan pernyataan sesuatu yang positif tentang seseorang dengan tulus dan jujur, yang dapat membuat orang tersebut tersanjung dan termotivasi⁸⁵. Fungsi pujian yaitu salah satu cara yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan perilaku positif anak, sebab hal tersebut merupakan sesuatu yang baik dan dapat membuat anak termotivasi, namun pujian itu harus sesuai dengan takarannya. Orang tua dapat memberi anak pujian saat anak melakukan hal yang baik, seperti pada saat anak menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu. Orang tua dapat memberi pujian dengan mengucapkan kata-kata *bagus, pintar dan luar biasa*. Pujian, pengakuan dan penghargaan yang diberikan kepada anak akan membuat anak merasa dihargai dan percaya diri dalam menghadapi tantangan dan pengembangan potensi diri.⁸⁶ Dengan pujian, anak akan termotivasi untuk mengulangi perilaku yang sama pada saat anak mendapat pujian.

3. Memberi Teladan Baik

Pada dasarnya, anak memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkannya. Orang tua, berperan dalam mendidik anak dengan menjadi model atau contoh baik dalam hal perilaku, sikap dan lainnya agar anak dapat melihat dan belajar dari orang tuanya.⁸⁷ Seorang anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua, oleh karena itu penting bagi orang tua untuk berperilaku baik, kemudian dijadikan teladan oleh anak. Salah satu teladan yang

⁸⁵Joko Wahyono, *Cara Bijak Mendidik Karakter Anak Dan Remaja*, ed. Nia Duniawati (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023), 169.

⁸⁶Karwati et al., *Pendidikan Keluarga*, 27.

⁸⁷*Ibid.*, 26.

baik dari orang tua, yaitu mengajak anak untuk mengikuti aktivitas agama.⁸⁸ Aktivitas agama diantaranya membaca Alkitab, berdoa, beribadah atau mengikuti kegiatan-kegiatan gereja.

4. Mengurangi Sifat Memaksa

Orang tua yang bersifat otoriter dalam mendidik anak biasanya tidak suka jika anak menolak semua perintah dan perkataannya, melainkan memaksakan kehendaknya untuk diikuti oleh anak.⁸⁹ Perilaku ini membuat anak cenderung memiliki sikap mudah tersinggung, agresif, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak punya arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.⁹⁰ Selain itu, pola asuh ini juga dapat bermanfaat bagi perkembangan moral anak, seperti anak-anak akan rajin beribadah, berbudi luhur dan taat pada orang tua, jika orang tua menetapkan aturan yang wajib bagi mereka.⁹¹ Oleh sebab itu penting bagi orang tua untuk mengurangi sifat memaksa, dan mampu memberikan dukungan emosional, mendengar dan menghargai pendapat anak, menggunakan bahasa yang mendorong kerja sama dan bukan perintah, menetapkan aturan disertai penjelasan pada anak.

⁸⁸I Nyoman Subagya, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bandung: NILACAKRA, 2021), 31.

⁸⁹Saviola Abimayu, *Life Is Choice*, ed. Nichar Fachiqier Achwanie (Yogyakarta: Laksana, 2018), 119.

⁹⁰Agri Azizah Amalia and Mona Yulianti, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah*, ed. Mohammad Nasrudin (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 20025), 12.

⁹¹Putri Mariska et al., "PERILAKU AGRESIF ANAK USIA DINI Pendidikan Peserta Didik Yang Berperan Aktif Dalam" (n.d.).